

"PERISTIWA CUMBOK"



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARAWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH
2011

Tulisan ini berawal dari kutipan yang didapatkan oleh penulis, yaitu:

"Suara itu bergetar, 'saya tidak mau membicarakannya,'" kata Profesor Teuku Ibrahim Alfian, ahli sejarah dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ayah dan ibu Ibrahim memang selamat dari Perang Cumbok yang meletus di Aceh tahun 1946. Tapi nenek, kakek, paman, juga banyak sepupunya jadi korban massa yang marah pada keluarga uleebalang atau bangsawan. "Saya tidak tahu di mana kubur mereka sampai kini," kata Ibrahim. Dan bukan hanya Ibrahim Alfian yang berduka. "Kita semua menangis mengenang kejadian berdarah itu," kata Farhan Hamid, anggota DPR dari Fraksi Reformasi. Farhan adalah anak ketiga dari Teungku Abdul Hamid akrab dipanggil Ayah Hamid Ulama, juga sahabat Teungku Daud Beureueh. Seperti di sebut James T. Siegel, antropolog dari University of California, dalam bukunya *The Rope of God* (1962), Perang Cumbok tidak bisa lepas dari konteks tatanan sosial pada saat itu. Tatanan yang sengaja dibangun demi kepentingan Belanda¹. Namun yang sangat disayangkan masyarakat Aceh, baik uleebalang dan ulama, tidak menyadari akan kepentingan Belanda tersebut. (Majalah Tempo "Cumbok Sepotong Sejarah Gelap").

Peristiwa Cumbok terjadi pada awal tahun 1946, berpusat di Pidie. Pertikaian ini memuncak karena adanya kesalahan peran dan tafsir dari kaum ulama dan uleebalang atau bangsawan terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Pertikaian yang terjadi antara dua kubu yang berbeda yaitu kubu uleebalang dan ulama, masing-masing kubu memiliki pemimpin dan panglima. Dari kubu uleebalang dipimpin oleh Teuku Keumangan dengan Panglimanya Teuku Daud Cumbok (uleebalang kenegarian Cumbok) dan kubu ulama dipimpin oleh Daud Beureueh dengan panglimanya Husin Al-Mujahid. Peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa bersejarah bagi masyarakat Aceh. Hingga sekarang, peristiwa Cumbok tetap dikenang dan menjadi catatan sejarah hitam dalam perkembangan perjuangan dan revolusi sosial di Aceh.

Peristiwa Cumbok adalah bagian dari revolusi sosial di Aceh. Adapun tindakan massa dalam gelombang revolusi tidak dapat dicegah, meskipun para pemimpin mereka sejak semula melarang pembakaran rumah, merampas harta dan menghakimi sendiri para uleebalang

yang tertangkap. Untuk melaksanakan prinsip perjuangan tersebut, Kepala Jawatan Pengadilan Daerah Aceh, Mr. S.M. Amin mengusulkan dalam sidang KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Aceh, agar semua tawanan Cumbok dibawa ke Kutaraja untuk diadili. Bertindak sebagai penuntut umum adalah Hasan Aliy.

Mr. Mohammad Roem berpendapat bahwa .. "revolusi itu tidak berlangsung hanya menurut usaha dan rencana manusia, tetapi ada pula sifat-sifat dalam hukum revolusi yang merupakan hukum alam, kecerdasan manusia hanya dapat menerima akibat-akibatnya". Peristiwa Cumbok itu pun berekor dengan pembunuhan besar-besaran terhadap sebagian kelompok uleebalang dan keluarga mereka. Di sini tampaknya pendapat Bung Hatta adalah benar yang mengatakan -- "pilihan rakyat mungkin salah, tetapi selama rakyat percaya pada tindakan mereka, selama itu revolusi berjalan menurut kehendak mereka".

Apakah Cumbok??

Cumbok adalah nama sebuah *landschap* (kenegarian yang kemudian menjadi kecamatan) termasuk dalam kewedanaan atau *onderafdeeling* Lam Meuloh yang tergabung dalam kabupaten atau *afdeeling* Pidie (sebelum masuk *afdeeling moord kust van Atjeh* atau Aceh Utara). Kecamatan Cumbok pada zaman Hindia Belanda dinamakan *Landschap van Combok*. Sedangkan kepala daerahnya disebut *Zelbestuurderr van Cumbok*. Dalam bahasa daerah disebut Uleebalang Cumbok. Ia menakai gelar *Teuku Seri Muda Pahlawan Bintara Cumbok*. Sebelum proklamasi kemerdekaan Uleebalang Cumbok adalah Teuku Muhammad Daud terkenal dengan gelar *Teuku Cumbok*. Sedangkan *Controlleur* Lam Meuloh pada waktu itu adalah *Schottien*. Sebelum zaman kemerdekaan, pemerintah Aceh Pidie meliputi tiga kewedanaan yaitu Kewedanaan Sigili, Lam Meuloh dan Meureudu masuk dalam Kabupaten Aceh Utara yang terdiri dari tujuh kewedanaan yaitu Sigili, Lam Meuloh, Meureudu, Bireuen, Lhokseumawe, Lhoksukong dan Takengon.

Tercetusnya Peristiwa Cumbok

Pada waktu dahulu di wilayah Aceh kecuali daerah Aceh Besar terdapat 102 daerah *keuleebalang* atau

zelfbestuurder yang merupakan raja-raja kecil yang absolut. *Uleebalang* memegang kekuasaan secara turun temurun atas nama sultan akan tetapi lambat laun ikatan antara *uleebalang* dan sultan semakin lemah. Hingga akhirnya mereka memisahkan diri dari sultan dan menjadi merdeka. Mereka dinobatkan sebagai raja kecil di daerahnya dengan demikian mereka memihak kepada Belanda dan mengadakan perjanjian setia secara sendiri-sendiri. Peristiwa tersebut dinamakan *korte veerklaring* atau perjanjian singkat.

Dari keterangan tersebut para *uleebalang* dianggap melakukan kecurangan karena sebelumnya mereka bahu-membahu dengan ulama melawan Belanda, *uleebalang* terutama di daerah Pidie sudah berubah dan mereka berpihak serta setia kepada Belanda, sedangkan ulama tidak pernah menerima kekuasaan Belanda. Sebelum Jepang mendarat di Aceh pada bulan Maret 1942 pemberontakan terhadap Belanda pada umumnya, dipimpin oleh para ulama yang tergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Faktor inilah yang terus memperuncing hubungan antara *uleebalang* dan ulama sehingga mereka mengambil keputusan untuk menghancurkan *uleebalang* dan menghapuskan sistem pemerintahan feodal serta kekuasaan Belanda di Aceh.

Pada bulan September berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 telah sampai ke Aceh melalui perantaraan kawat yang dikirim oleh A.K. Gani, Komisaris Pemerintah Pusat untuk Sumatera di Palembang. Pada saat itu, seluruh rakyat terutama pemuda menyambutnya dengan kegembiraan yang meluap-luap. Namun ketika itu digambarkan ada sebagian dari kelompok *uleebalang* yang masih ragu-ragu dan mencemoohkan proklamasi kemerdekaan Indonesia serta mereka melakukan tindakan-tindakan yang menghambat usaha-usaha menegakkan kemerdekaan. Keragu-raguan, cemoohan serta tindakan *uleebalang* tersebut menambah keyakinan pihak ulama bahwa kaum *uleebalang* itu benar-benar bermaksud hendak mengembalikan kekuasaan Belanda ke Aceh. Atas praduga tersebut maka kaum ulama tidak ragu-ragu lagi untuk menghancurkan mereka itu.

Pada pertengahan bulan November 1945 persiapan kedua belah pihak telah rampung, hanya menunggu saat

yang baik untuk bertindak. Saat yang mereka nantikan tiba dengan timbulnya suatu peristiwa di Kota Sigli yaitu penyerahan senjata oleh tentara Jepang. Peristiwa tersebut menyebabkan terjadinya pertumpahan darah antara pihak ulama dan *uleebalang* pada tanggal 4 Desember 1945. Namun akhirnya pertempuran ini dapat didamaikan oleh Pemerintah Daerah Aceh pada tanggal 6 Desember 1945. Walaupun demikian pertempuran tidak dapat dihindari, sehingga peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Cumbok. Para *uleebalang* maupun pihak ulama menganggap peristiwa ini sebagai peristiwa penting yaitu hidup atau mati.

Insider dalam bukunya *Aceh Sepintas Lalu* menggambarkan bagaimana kekuatan dari kedua kelompok yang sedang bertikai yaitu *uleebalang* dan ulama. Pihak pertama yaitu *uleebalang* terdiri dari “raja-raja” serta familinya, di samping itu juga terdapat sebahagian besar orang-orang yang telah lanjut usia, mereka adalah abdi setia kepada “rajanya” secara turun temurun. Pihak kedua yaitu ulama terdiri dari alim ulama, pemuda dan mereka yang tidak puas terhadap “raja-rajanya”. Rasa tidak puas tersebut dipicu oleh pendirian yang *principeel* di samping mereka bercita-cita hendak menghapuskan *Zelfbestuurder* di Aceh. Namun pihak kedua ini memiliki pengikut yang lebih banyak dari pada pihak pertama.

Pertikaian antara kedua kubu tersebut terjadi lagi, pada tanggal 12 Januari 1946, dilakukan serangan umum terhadap kota Lam Meulo yang merupakan benteng pertahanan Cumbok terkuat. Dari Barat yaitu dari jurusan Glee Gapui, serangan yang dilancarkan oleh Barisan Rakyat dari Garot dan Seulimeum di bawah pimpinan Hasan Ali dibantu juga oleh Hasan Saleh, Hasballah Daud dan T. Ubit. Inti kekuatan barisan rakyat ini adalah sebuah meriam Howitzer yang didatangkan dari Kutaraja. Dari Selatan yaitu dari Titeu serangan dilakukan oleh barisan rakyat dari Tangse dan Padang Tiji di bawah pimpinan Ayah Daud Tangse dan Muhd. Juned Affandi. Sementara dari Timur yaitu jurusan Pulo Drien Bireuen di bawah pimpinan Nyak Hasan bersama dengan T.H. Zainul Abidin, H. Tahir, Muhd Tahir Geurugo, Said Umar dan Tgk. Hasan Matang Geulumpang Dua. Dari Utara yaitu dari jurusan Mali, menyusur jalan kereta api yaitu jalan raya Beureunun Lam Meulo.

Pada tanggal 12 Januari 1946 meletuslah perang secara besar-besaran antara kedua belah pihak. Perang tersebut menimbulkan korban jiwa dan harta benda yang tidak terhingga. Akibat dari pertempuran tersebut rumah Teuku Daud Cumbok yang menjadi markas *uleebalang* dan benteng pertahanan penuh dengan lobang-lobang bekas hantaman peluru meriam. Setelah barisan rakyat menduduki Lam Meulo yang mereka cari adalah Panglima Cumbok yaitu Teuku Daud Cumbok ternyata panglima sudah tidak ada lagi ditempat. Ia dan stafnya telah melarikan diri. Segera diperintahkan kepada pasukan untuk memburunya. Pada tanggal 16 Januari 1946 Teuku Daud Cumbok dengan stafnya ditangkap di kaki Gunung Seulawah oleh barisan rakyat dari Seulimeum yang dipimpin oleh Tgk. Ahmad Abdullah. Pembunuhan dan penangkapan terhadap para *uleebalang* tidak mengakhiri pertikaian tersebut. Dalam buku riwayat hidupnya, Syamaun Gaharu yang juga tokoh API (Angkatan Pemuda Indonesia) dan mantan Panglima Kodam I Aceh, menyebutkan, tindakan rakyat Aceh memburu kaum *uleebalang* sangat kejam. “Banyak warga mati tanpa kubur, tiada dimandikan, tiada dishalatkan”. Sayangnya, tidak ada data pasti jumlah korban dalam revolusi sosial itu. Ada yang memperkirakan mencapai tiga ribu orang. Sejak itu citra ulama melambung, Daud Beureueh kian populer sebagai pemimpin revolusi.

Daftar Pustaka

- M. Nur El Ibrahimy, *Peranan Tgk. M. Daud Beureueh Dalam Pergolakan Aceh*, Media Dakwah, 2001.
Amran Zamzami, *Jihad Akbar di Medan Area*, Bulan Bintang, 1990.

PENGARAH

DJUNIAT, S.SOS

EDITOR

DRS. RUSDI SUFI

PENYUSUN

CUT ZAHIRINA

Cover : Rencong Aceh (www.rencongacehku.blogspot.com)